

JURNAL PENELITIAN SEJARAH SOSIAL

**PERUBAHAN INTERAKSI SOSIAL DI DESA PALAS JAYA KECAMATAN
PALAS KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN 1972-2018**

Peneliti:

Itsna Fai'zatun

Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd

Suparman Arif, S.Pd., M.Pd

Penyunting:

Henry Susanto, S.S., M.Hum



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

**PERUBAHAN INTERAKSI SOSIAL DI DESA PALAS JAYA KECAMATAN
PALAS KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN 1972-2018**

**Peneliti:
Itsna Fai'zatun
1513033087**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Perubahan Interaksi Sosial di Desa Palas Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan Tahun 1972-2018

Itsna Fai'zatun^{1*}, Muhammad Basri², Suparman Arif³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail: Itsnafaiizatun97@gmail.com, Hp. 087732638513

Received: October 1, 2019 Accepted: October 4, 2019 Online Published: October 7, 2019

Abstract: Changes of Social Interaction in Palas Jaya Village Palas Subdistrict, South Lampung Regency in 1972-2018. The objective of this research was to find out the changes of social interaction in Palas Jaya Village, Palas District, South Lampung Regency in 1972 - 2018. Descriptive method was used in this research. The results shows that there were social changes from 1972 until 2018, through interaction, people in Palas Jaya village can more understand how to establish good communication, from the communication they are able to create new things such as building activities among villages or in the village itself, the changes which were occurred consist of the interaction between individual and individual, changes of interaction between individual with group and the interaction between group and group.

Keywords: social interaction, society, change

Abstrak: Perubahan Interaksi Sosial Di Desa Palas Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan Tahun 1972-2018. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan interaksi sosial masyarakat di Desa Palas Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 1972 - 2018. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian terjadi perubahan sosial dari tahun 1972 sampai 2018, melalui interaksi masyarakat Desa Palas Jaya menjadi lebih mengerti bagaimana menjalin komunikasi yang baik, dari komunikasi tersebut mereka mampu menciptakan hal-hal baru seperti membangun kegiatan antar desa atau desa itu sendiri, yang terjadi perubahan meliputi interaksi antar individu dengan individu, perubahan interaksi antar individu dengan kelompok dan interaksi kelompok dengan kelompok.

Kata kunci: interaksi sosial, masyarakat, perubahan

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan atau maritim, memiliki penduduk yang tersebar di berbagai wilayah diseluruh nusantara. Persebaran dan kepadatan penduduk negara Indonesia tidak stabil dan tidak merata. Pulau yang paling banyak penduduknya adalah pulau Jawa, yang memiliki jumlah penduduk terbanyak dibandingkan bila dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya di Indonesia. maka untuk dapat mengatasi hal tersebut pemerintah Indonesia mengadakan salah satu program, ialah program transmigrasi. “ Transmigrasi secara Etimologis berasal dari Bahasa Latin *transmigrates* dari akar kata *migrate* yang berarti berpindah tempat, kemudian transmigrasi berkembang secara generic yang berarti perpindahan dan atau pemindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain, atau dari satu pulau ke pulau lainnya (Erman Suparno, 2007: 32).

Program transmigrasi sebenarnya sudah dimulai pada zaman Kolonial Belanda yang terkenal dengan adanya Politik Balas Budi yang dicetuskan oleh Gubernur Jendral Belanda Van Deventer, yang pada waktu itu dikenal dengan program kolonisasi, dan kolonisasi yang pertama yang dilaksanakan pada tahun 1903 adalah kolonisasi di daerah Bagelen Gedung Tataan Propinsi Lampung.

Program transmigrasi mempunyai tujuan untuk dapat mengurangi kepadatan penduduk yang ada di Pulau Jawa. Setelah mengalami proses - proses yang panjang dari kabinet ke kabinet akhirnya program transmigrasi dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 1950, pada masa Kabinet Natsir (1950-1951) diberangkatkan 23 KK (77 jiwa) ke Lampung. Memang Lampung tidak perlu diragukan karena memang sudah menjadi tempat transmigrasi sejak Indonesia sebelum merdeka tepatnya pada masa Hindia-Belanda yang lebih dikenal dengan istilah “kolonisasi”.

Pelaksanaan transmigran ke Lampung pada masa Kabinet Natsir terlaksana ketika ada usulan dan

permohonan dari para kolonis lama di daerah Lampung kepada pihak jawatan transmigrasi. Pada masa Kabinet Natsir urusan transmigrasi di bawah kementerian sosial yang pimpinan oleh Menteri Hayadi. Pada saat itu transmigrasi bersifat transmigrasi keluarga dan belum membuka pemukiman baru secara massal, di samping itu dilakukan pengiriman transmigran khusus, antara lain pemindahan bekas tahanan SOB, penempatan repatrian dari Suriname, pemindahan bekas anggota pejuang, dan pemindahan bekas anggota tentara.

Baru kemudian pada periode berikutnya, dengan adanya peraturan pemerintah melalui UU No. 29 Tahun 1960 Tentang Pokok-Pokok Penyelenggaraan Transmigrasi dan adanya program transmigrasi memperkuat Provinsi Sumatera Selatan dan Lampung sebagai daerah hasil pangan (Erman Suparno, 2007: 34). Pada tahun 1972 Provinsi Lampung sebagai pintu gerbang Pulau Sumatera adalah salah satu daerah tujuan transmigrasi. Di Lampung tepatnya Kabupaten Lampung Selatan pada masa itu ada 4 proyek transmigrasi salah satunya ada di proyek transmigrasi Palas Lampung Selatan yang terdapat 6 unit desa yaitu: Palas Pasmah, Palas Jaya, Pulau Tengah, Bangunan, Siring Dua Puluh dan Palas Aji. Salah satu unit desa yang ada di Kecamatan Palas yaitu Desa Palas Jaya yang sekarang tepatnya di kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

Kehidupan dan mata pencaharian masyarakat di Desa Palas Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan mayoritas adalah di sektor pertanian. Perkembangan kehidupan sosial dari masyarakat trnsmigrasi itu tersebut dari waktu ke waktu terjadi perubahan sebagai akibat pengaruh dari perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, kemajuan transportasi, serta mobilisasi sosial, dan lain-lain. Sangat memungkinkan perkembangan dari kehidupan sosial masyarakat tersebut merubah terjadinya perilaku dalam kehidupan sosial

masyarakat itu sendiri.

Di kutip dari buku Soerjono Soekanto menyatakan bahwa perubahan-perubahan hanya akan dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau. Seseorang yang tidak sempat menelaah susunan dan kehidupan masyarakat di desa di Indonesia misalnya akan berpendapat bahwa masyarakat tersebut statis, tidak maju, dan tidak berubah.

Pernyataan demikian didasarkan pada pandangan sepintas yang tentu saja kurang mendalam dan kurang teliti karena tidak ada suatu masyarakat pun yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa. Orang-orang desa sudah mengenal perdagangan, alat-alat transport modern, bahkan dapat mengikuti berita-berita mengenai daerah lain melalui radio, televisi, dan sebagainya yang kesemuanya belum dikenal sebelumnya. Jadi perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan masyarakat mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. (Soerjono Soekanto, 1982, 259), sedangkan masyarakat sendiri adalah suatu sistem yang terwujud dalam kehidupan bersama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia sewajarnya berinteraksi dengan manusia lainnya. Dengan adanya hubungan atau interaksi tersebut maka akan tercipta suatu pergaulan hidup. Sebagai anggota masyarakat, masyarakat di Desa Palas Jaya saling berinteraksi dan membutuhkan satu sama lain.

Dengan demikian maka Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok-kelompok manusia. (Soerjono

Soekanto, 1982; 55). Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang perubahan interaksi sosial pada masyarakat di Desa Palas Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan dilihat dari interaksi sosial tahun 1972-2018 struktur sosial itu meliputi segala: (1) relasi sosial di antara para individu; dan (2) perbedaan individu serta kelas sosial menurut peranan sosial mereka. Sedangkan cara-cara tentang bagaimana mekanisme hubungan-hubungan itu dalam mengatur hidup segenap individu persekutuan hidup dan sifat-sifat persekutuan hidup di atas adalah merupakan fungsi sosial mereka; konsep struktur dan fungsi itu sangat penting, karena itu suatu aktivitas akan jelas apabila dibuktikan memiliki fungsi guna memelihara struktur sosial. Struktur sosial dan fungsi sosial ini dapat dianalogikan seperti ilmu anatomi dan ilmu urai dalam biologi, walau keduanya merupakan kajian yang berdiri sendiri namun untuk mengerti secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan.

Sejarah Transmigrasi di Lampung

Bagelen adalah sebuah nama desa yang dipercayai masyarakat Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, sebagai cikal bakal daeral asal-usul masyarakat Purworejo. Nama daerah yang berjarak sekitar 50 km sebelah utara kota Yogyakarta itu sejak tahun 1900-an tak hanya dikenal di Pulau Jawa, tetapi juga di Provinsi Lampung.

Pemerintah Belanda memindahkan 155 kepala keluarga dari Desa Bagelen ke sebuah hutan belantara di Lampung melalui program perluasan areal pertanian (kolonisasi). Orang-orang dari Pulau Jawa diangkut ke Lampung untuk membuka areal pertanian untuk kepentingan Belanda.

Warga Bagelen yang dipindahkan ke Lampung juga menamai kampung barunya dengan nama Bagelen. Kolonisasi warga Bagelen itu merupakan program pertama yang dijalankan pemerintah Belanda di Indonesia.

Rombongan kolonis dari Jawa diangkut menggunakan kapal laut. Setelah sampai di pelabuhan Panjang, selanjutnya para kolonis itu berjalan kaki sejauh lebih dari 70 km menuju Gedongtataan, Lampung Selatan (sebelah utara Bandarlampung) selama 3 hari. Barang-barang bawaan dari Jawa dipikul. Kini Gedongtataan masuk Kabupaten Pesawaran.

Setelah ratusan kepala keluarga dari Bagelen diangkut ke Lampung, gelombang pemindahan penduduk dari Pulau Jawa pun terus berlanjut gelombang pertama tahun 1905 hingga 1911. Gelombang kedua tahun 1911 hingga tahun 1939. Gelombang ketiga terjadi ketika Indonesia sudah merdeka setelah merdeka, program perpindahan penduduk dari Jawa ke Lampung itu pun dilanjutkan. Namanya bukan kolonisasi, tetapi transmigrasi.

Penyelenggara transmigrasi awal itu juga beraneka rupa mulai dari Polri dan TNI, Dinas Sosial dengan program Trans Tuna Karya dan Trans Bencana Alam serta Trans Pramuka. Yang ikut dipindahkan pun bukan hanya orang-orang sipil, tetapi juga pensiunan tentara Indonesia (TNI). Itulah sebabnya sekarang di Lampung Selatan terdapat perkampungan yang sebagian besar penduduknya bekas anggota TNI.

Pada periode tahun 1950-1969 perpindahan penduduk ke Lampung mencapai 53.263 keluarga atau sebanyak 221.035 jiwa. Memasuki era Pembangunan Lima Tahun (Pelita), Lampung mendapat lagi tambahan penduduk sebanyak 22.362 kepala keluarga asal Jawa, Madura, dan Bali. Gencarnya perpindahan penduduk itu berdampak pada terjadinya ledakan penduduk.

Kalau pada tahun 1905 penduduk Lampung kurang dari 150 ribu dan didominasi suku asli Lampung, kini orang Jawa di Lampung mencapai sekitar 60 persen dari total penduduk Lampung sebanyak 7 juta jiwa.

Sama seperti para kolonis yang

dibawa Belanda ke Lampung, para transmigran asal Jawa yang ditempatkan di Lampung mendapatkan aneka perbekalan dari pemerintah. Selain bahan makanan seperti beras, jagung, minyak, mereka juga mendapatkan rumah-rumah bedeng beratap seng atau asbes dan perabot rumah tangga seperti cangkul, sabit, sekop, piring, mangkuk, meja, dan kursi. Program yang merupakan bagian dari politik balas budi Belanda itu, sebenarnya diarahkan untuk mendukung upaya Belanda mengelola tanah perkebunan di Lampung.

Bukan hanya orang-orang Bagelen dipindahkan ke Lampung, tetapi juga orang-orang dari berbagai daerah lain di Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Bali. Para transmigran awal itu ditempatkan di kawasan Gedongtataan (sekarang masuk Kabupaten Pesawaran, Gadingrejo (Kabupaten Pringsewu), Wonosobo (sekarang masuk Kabupaten Tanggamus), Metro, Lampung Tengah, Batanghari (Lampung Timur) dan Kabupaten Tulangbawang.

Para kolonis itu juga membawa nama desa dan kebudayaan mereka di tanah yang baru. Maka, sambil membuka hutan menjadi areal pertanian, para kolonis itu juga membangun desa-desa dan melanjutkan tradisi budayanya.

Kerangka Pikir

Perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lainnya selalu terjadi baik secara permanen maupun bersifat sementara. Transmigrasi yaitu perpindahan penduduk dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang jarang penduduknya. program transmigrasi sudah dilaksanakan di Indonesia pada zaman Hindia-Belanda. Program transmigrasi telah banyak mencapai keberhasilan dengan membangun lokasi-lokasi pertumbuhan baru untuk menunjang pembangunan daerah.

Banyak daerah-daerah transmigrasi yang telah mengalami perubahan sosial yang termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola-pola perilaku diantara

kelompok-kelompok masyarakat. Perubahan tersebut akibat dari faktor dari dalam masyarakat itu sendiri ataupun faktor dari luar masyarakat. Faktor dari dalam seperti bertambah dan berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan, terjadinya pemberontakan atau revolusi. Faktor dari luar seperti keadaan alam, peperangan, pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Perubahan sosial bisa dilihat dari interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat. Karena interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah di dalam masyarakat seperti pada perubahan sosial. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

Pengertian interaksi sosial sudah banyak dikemukakan oleh para ahli salah satunya yaitu menurut Bimo Walgito Interaksi sosial adalah "hubungan antara individu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok". (Bimo Walgito, 2002; 57).

Pada Desa Palas Jaya perubahan sosialnya bisa dilihat dari interaksi sosialnya yang sudah banyak mengalami perubahan. Interaksinya bisa dilihat dari kegiatan ekonomi, keagamaan, dan organisasi lainnya yang terdapat pada masyarakat di Desa Palas Jaya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Definisi metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah

melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. (Hadari Nawawi, 1991 ;63).

Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi dan kejadian-kejadian, dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi. (Sumadi Suryabrata, 2012 ;76).

Berdasarkan definisi di atas maka metode deskriptif adalah suatu cara yang digunakan untuk melakukan penelitian secara ilmiah yang ditunjukkan kepada pemecahan masalah yang ada dengan menggunakan suatu pendeskripsian atau penuturan dengan menafsirkan data yang ada. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Menentukan masalah yang disajikan pokok pembahasan
2. Menentukan ruang lingkup penelitian
3. Mengumpulkan data
4. Pengolahan data berdasarkan data-data yang terkumpul
5. Menarik kesimpulan dari data-data yang telah terkumpul
6. Menyusun laporan hasil penelitian secara tertulis

Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud dengan variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi inti perhatian suatu penelitian. (Suharsimi Arikunto, 1989 ; 91) Jadi dapat dijelaskan bahwa variabel adalah sesuatu yang menjadi objek atau inti perhatian dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu

perubahan sosial masyarakat transmigrasi di Desa Palas Jaya.

Data Informan

Informan dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Nara sumber yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu karena itu maka perlu dipilih orang yang benar benar mengetahui objek yang akan diteliti.

Menurut Moelong informan adalah orang yang mempunyai banyak pengetahuan tentang latar penelitian dan bersedia untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Syarat-syarat seorang informan adalah jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk pada salah satu kelompok yang bertikai dalam latar belakang penelitian dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi.

Informan yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria informan pada penelitian ini adalah :

1. Tokoh masyarakat seperti kepala desa, kepala dusun Desa Palas Jaya, orang yang dianggap memahami secara mendalam bagaimana perubahan sosial pada masyarakat desa Palas jaya tahun 1972-2018.
2. Informan memiliki ketersediaan dan waktu yang cukup.
3. Dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.
4. Orang yang memahami objek yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data, antara lain teknik pengumpulan data, antara lain .

1. Teknik Wawancara

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, maka penulis menggunakan teknik wawancara. Menurut Koentjaraningrat teknik wawancara atau interview adalah cara yang diepergunakan jika seseorang memiliki tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari serang responden, dengan bercakap-cakap, berhadapan muka dengan orang itu (Koentjaraningrat, 1977; 162).

Teknik wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan data penelitian yang berupa jawaban pertanyaan secara lisan yang diajukan oleh peneliti, yaitu untuk mengetahui aktifitas dalam perubahan sosial di Desa Palas jaya.

Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara berstruktur. Dalam melakukan wawancara ini penulis menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman yang telah disusun sebelumnya yang bersifat terbuka dan berisikan hal-hal yang pokok, dimana untuk selanjutnya dapat dikembangkan pada saat wawancara berlangsung.

2. Teknik Observasi

Untuk memperoleh data yang tidak tertulis, maka penulis melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian, dengan menggunakan teknik observasi. Joko Subagyo mengungkapkan observasi adalah : Observasi pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.

Menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas), dan kesasiohannya (validitasnya).

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai perubahan sosial masyarakat transmigrasi di desa Palas Jaya kecamatan Palas kabupaten Lampung Selatan, Lampung.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yakni pengambilan data dari informan, buku-buku, dokumen-dokumen dan foto-foto yang bersangkutan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Untuk memperoleh data sekunder yang mendukung penelitian ini berupa monografi desa yaitu tentang jumlah penduduk, jumlah keluarga, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik dokumentasi.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang bersumber dari kantor kepala Desa Palas Jaya dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Lampung Selatan dan Propinsi Lampung.

4. Teknik Kepustakaan

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, maka penulis menggunakan teknik kepustakaan atau studi literatur. Menurut Koentjaraningrat, teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku-buku, koran, majalah, naskah dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. Dengan teknik kepustakaan ini peneliti berusaha memperoleh dan menelaah buku-buku yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti.

Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisa data, mendeskripsikan, serta mengambil kesimpulan. Untuk menganalisa data

ini menggunakan teknik analisa data kualitatif, karena berupa keterangan-keterangan.

Muhammad Ali berpendapat bahwa analisis kualitatif yakni menggunakan proses berfikir induktif, untuk menjadi hipotesis yang dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Induktif dalam hal ini dibuat bertolak dari berbagai fakta teridentifikasi munculnya maupun tidak.

Pada dasarnya proses analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan melalui beberapa tahap. Dalam kaitannya dengan analisis data kualitatif, langkah-langkah yang ditempuh penulis sesuai dengan pendapat H. B. Sutopo yaitu reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi penjelasannya sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Reduksi data sudah dilangsungkan sejak peneliti mengambil keputusan, melakukan pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian yang menekankan pada fokus tertentu tentang kerangka kerja konseptual dan juga waktu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan karena teknik pengumpulan data tergantung pada jenis data yang akan digali dan jenis data ini sudah terarah dan ditentukan oleh beragam pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah penelitian.

2. Sajian Data

Sajian data merupakan

suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan peneliti dapat menarik kesimpulan. Sajian data ini disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data dan disajikan dengan menggunakan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca akan bias mudah dipahami.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data-data telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan secara utuh, setelah semua makna-makna yang muncul dari data yang sudah diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya, sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang jelas kegunaan dan kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Teknik Kepustakaan

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, maka penulis menggunakan teknik kepustakaan atau studi literatur. Menurut Koentjaraningrat, teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku-buku, koran, majalah, naskah dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. Dengan teknik kepustakaan ini peneliti berusaha memperoleh dan menelaah buku-buku yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran umum daerah penelitian

1.1. Sejarah singkat Desa Palas Jaya

Desa Palas Jaya adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Jarak tempuh dari Desa Palas Jaya Ke Ibukota Kecamatan Palas 07 km, jarak tempuh

dari Desa Palas Jaya ke Ibukota Kabupaten Lampung Selatan 20 km, dan jarak tempuh dari Desa Palas Jaya ke Ibukota Propinsi atau ke Bandar Lampung 80 km., Jarak dengan Penyeberangan Bakauheni 32 KM dan jarak dengan Pelabuhan Udara Raden Inten II 101 KM.

Batas-Batas Wilayah Desa Palas Jaya Kecamatan Palas Lampung Selatan

- Sebelah Utara berbatasan dengan : Desa Pulau Tengah
- Sebelah Timur berbatasan dengan : Desa Bandan Hurip
- Sebelah Selatan berbatasan dengan : Desa Palas Pasmah
- Sebelah Barat berbatasan dengan : Desa Mekar Mulya

(**Monografi Desa Palas Jaya Lampung Selatan Tahun 2018**)

. Kondisi Geografis Desa Palas Jaya.

Desa Palas Jaya merupakan salah satu desa dari dua puluh satu (21) desa yang ada dalam wilayah Kecamatan Palas Lampung Selatan, Desa Palas Jaya bila diperhatikan dan dilihat dari posisinya, maka desa palas jaya berada dibagian sebelah timur dari Kecamatan Palas Lampung Selatan. Mata pencaharian keseharian dari masyarakat penduduk Desa Palas Jaya adalah mayoritas bercocok tanam, petani, buruh tanai, buruh pabrik, pekerja serabutan, beternak, perikanan dan buruh bangunan. Masyarakat pada umumnya sudah aktif dalam mengolah lahan pertanian palawija dan padi sawah dengan menggunakan cara yang sangat sederhana serta konvensional, walaupun hasil panen belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan hidup dari masyarakat, karena baru sampai cukup untuk hidup sehari-hari.

Daerah Desa Palas Jaya geografisnya sama dengan daerah lain, yang terdapat dua (2) musim, yakni musim hujan dan kemarau, tiupan angin cukup kencang, karena daerah Palas Jaya dekat dengan pinggir laut, curuh hujannya cukup tinggi. Kultur tanahnya sebagian besar

berwarna hitam kemerah-merahan, tanahnya merupakan tanah daratan ada sebagian kecil terdiri dari jurang-jurang dan sedikit dengan daerah rawa-rawa dengan luas wilayah sekitar 650 HA.

Tabel. 1. Struktur Kepala Desa Palas Jaya Kec. Palas Lampung Selatan.

N o	Nama Kepala Desa	Periode	Lama / tahun	Ket-
1	Abdul Kodir	1972-1981	11 Tahun	-
2	A.Johani	1982-1988	6 Tahun	-
3	S.Dulholik	1988-1998	10 Tahun	-
4	Sukarlan	1998-2000	2 Tahun	-
5	Yurida	2001-2006	5 Tahun	-
6	Sahrudin	2006-2012	6 Tahun	-
7	Sutaji	2012-Sekarang	6 Tahun	Aktif

Sumber : Monografi Desa Palas Jaya Lampung selatan Tahun 2018.

Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Data yang terdapat pada monografi Desa Palas Jaya Kecamatan Palas Lampung Selatan, pada umumnya atau mayoritas bergantung pada mata pencaharian bertani, baik sebagai petani penggarap maupun sebagai buruh upahan. Masyarakat Desa Palas Jaya menggantungkan hidup dari para pemilik sawah.

Kegiatan masyarakat Desa Palas Jaya banyak di area persawahan dan perkebunan sehingga masyarakat Desa

Palas Jaya menghabiskan waktu untuk bertani dan berkebun. Keadaan penduduk Desa Palas Jaya menurut mata pencaharian dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut :

Tabel. 2. Jumlah Penduduk Desa Palas Jaya Menurut Mata Pencaharian Tahun 2018

N o	Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
1	Petani Pemilik	554. orang	-
2	Petani Penggarap	735 orang	-
3	Berkebun	32 orang	-
4	TNI & Polri	4 orang	-
5	Perikanan / Peternakan	17 orang	-
6	Pegawai Negeri (Guru/PNS/ Bidan, dll)	27 orang	-
7	Buruh Pelabuhan	87 orang	-
8	Pedagang	18 orang	-
9	Tukang cukur & Tukang Jahit	11 orang	-
10	Serabutan	128 orang	-
11	Belum Bekerja / Tidak Bekerja	908 orang	-
	Jumlah	2.521 orang	=

Sumber : Monografi Desa Palas Jaya Lampung Selatan Tahun 2018

PEMBAHASAN

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pasti mengalami perubahan walaupun itu masyarakat desa dengan ditandai orang-orang desa sudah mengenal perdagangan, alat-alat transport modern,

bahkan dapat mengikuti berita-berita mengenai daerah lain melalui radio, televisi, dan sebagainya yang kesemuanya belum dikenal pada masa sebelumnya.

Dengan perubahan seperti itu mempengaruhi perubahan interaksi pada masyarakat Desa Palas Jaya baik itu interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Dari hasil penelitian dan pemaparan hasil data di atas maka terjadi perubahan sosial pada masyarakat Desa Palas Jaya pada tahun 1972-2018, perubahan sosial pada masyarakat Desa Palas Jaya bisa dilihat dari interaksi sosialnya yang mengalami perubahan.

Interaksi sosial pada masyarakat Desa Palas Jaya meliputi interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Perubahan itu terjadi akibat dari beberapa faktor seperti komposisi penduduk yang bertambah, kemajuan teknologi, ekonomi serta pendidikan masyarakat yang sudah baik dari sebelumnya.

Interaksi individu dengan individu

Bentuk interaksi antara individu dengan individu pada masyarakat Desa Palas Jaya seperti tolong menolong yang berupa menjenguk jika warga yang sakit, membantu saat ada warga yang membangun rumah, membantu saat ada warga mengadakan hajatan. selain tolong menolong ada kegiatan kerja bakti kegiatan kerja bakti berupa bersih-bersih desa, membangun masjid atau mushola, dan membuat jalan, selain itu juga ada kegiatan sikamling yang dilakukan rutin setiap malamnya perubahan interaksi antara individu dengan individu ini pada kontakannya yang biasanya.

Tahun 1972 sampai 1990-an warga saling memberi tahu ada kegiatan secara langsung dari mulut ke mulut tetapi saat masyarakat sudah mengenal alat komunikasi canggih seperti telepon seluler sekitar tahun 2000-an pemberitahuan bisa melalui alat tersebut dengan mengirim

pesan singkat atau menelpon.

Selain pada yang terlihat oleh mata seperti perubahan pada sarana dan prasarana perubahan juga pada sikap masyarakat yang semakin tahun semakin acuh tak cuh, bersifat individual, rasa kebersamaan yang mulai luntur. Sehingga interaksi antara individu dengan individu seperti pada kegiatan tolong-menolong masih terjadi namun tidak seperti pada tahun 1972 sampai 1990-an yang erat kekeluargaannya.

Sikap kekeluargaan yang melai luntur dilihat ketika ada yang sakit tidak semua warga ikut menjenguk hanya beberapa yang mengenal dekat, lalu saat dilaksanakan hajatan seperti pernikahan, sunatan, syukuran. jika ada warga yang merasa tidak diundang menggunakan undangan yang formal maka mereka tidak hadir padahal tahun 1972 hingga sekitar tahun 1990-an tanpa undangan berupa kertas atau semacamnya cukup dari mulut ke mulut warga akan hadir.

Interaksi antara individu dengan kelompok

Perubahan interaksi juga tidak hanya pada kegiatan interaksi antara individu dengan individu tetapi juga individu dengan kelompok. Bentuk interaksi antara individu dengan kelompok pada tahun 1972 hanya hubungan Kepala Desa dengan warganya, atau ketua PKK dengan anggotanya, setelah melalui beberapa proses dari tahun ke tahun muncul organisasi-organisasi yang menimbulkan bentuk interaksi antara individu dengan kelompok.

Seperti adanya organisasi Karang Taruna, kelompok pengajian, kelompok arisan, dan paguyuban daerah asal. Interaksi individu dengan kelompok itu lebih sering terjadi dan biasanya komunikasinya saat melakukan musyawarah atau pertemuan anggota organisasi masing-masing. Munculnya organisasi-organisasi ini juga selain dapat membantu setiap kegiatan yang ada di desa namun juga salah satu cara untuk

menumbuhkan rasa kebersamaan kembali pada warga Desa Palas Jaya.

Interaksi antara kelompok dengan kelompok

Perubahan interaksi juga terjadi pada interaksi kelompok dengan kelompok. Pada tahun 1972 belum ada interaksi antara kelompok dengan kelompok, seiring perkembangan desa dan munculnya kelompok pengajian, kelompok arisan, karang taruna maka sering diadakan pertemuan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.

Seperti menjelang hari kemerdekaan diadakannya lomba khosidahan, maka setiap lingkungan mengutus kelompok pengajiannya maka saat lomba terjadilah interaksi antara kelompok dengan kelompok. Interaksi seperti ini sudah dilakukan sejak tahun 1985 hingga sekarang. Lalu pada kegiatan desa lainnya juga sering melibatkan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya seperti pada kegiatan kerja bakti, posyandu, atau pada kegiatan desa lainnya.

Dari ketiga interaksi ini yaitu interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok memang sudah mengalami perubahan baik itu dari kontak sosialnya maupun komunikasinya. Kontaknya yang berubah jika tahun 1972 hingga tahun 1990-an masih secara langsung, tahun 2000-an hingga sekarang bisa melalui alat komunikasi seperti telepon seluler, atau handpone untuk komunikasinya lebih banyak menimbulkan kerjasama seperti munculnya kelompok-kelompok sosial yang sebelumnya belum ada.

Munculnya kelompok-kelompok ini tujuannya untuk menumbuhkan kembali rasa kebersamaan diantara warga di Desa Palas Jaya rasa kebersamaan yang memang dirasakan sedikit demi sedikit oleh warga terutama warga asli transmigrasi 1972 sudah memudar sehingga dengan adanya kelompok-kelompok sosial, terjadi interaksi antara

individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok sehingga dengan banyaknya penduduk yang semakin bertambah dan kesibukan warga dengan pekerjaannya masing-masing masih ada suatu wadah yang meminimalisir sikap individual dari warga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka perubahan interaksi sosial di Desa Palas Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan Tahun 1972-2018 adalah sebagai berikut :

1. Perubahan interaksi antara Individu dengan Individu

Perubahan interaksi antara individu dengan individu dilihat dari kontak sosial serta komunikasi warganya yang berubah jika tahun 1972 hingga tahun 1990-an jika ada informasi cukup dari mulut ke mulut, tetapi sekarang tidak hanya dari mulut ke mulut, bisa melalui telepon seluler, pesan singkat atau sms, dan melalui surat edaran atau undangan resmi seperti untuk acara hajatan.

2. Individu dengan kelompok

Bentuk interaksi antara individu dengan kelompok pada tahun 1972 hanya hubungan kepala desa dengan warganya, atau ketua PKK dengan anggotanya, setelah melalui beberapa proses dari tahun ke tahun muncul organisasi-organisasi yang menimbulkan bentuk interaksi antara individu dengan kelompok. Seperti adanya organisasi Karang Taruna, kelompok pengajian, kelompok arisan, dan paguyuban daerah asal. Interaksi individu dengan kelompok itu lebih sering terjadi dan biasanya komunikasinya saat melakukan musyawarah atau pertemuan anggota organisasi masing-masing.

3. Kelompok dengan kelompok

Interaksi antara kelompok dengan kelompok pada tahun 1972 belum terjadi namun seiring perkembangan, muncul beberapa kelompok

kemasyarakatan dan keagamaan. Sehingga terjadi interaksi sosial antara kelompok dengan kelompok pada waktu-waktu tertentu seperti pada kelompok pengajian lingkungan lomba tingkat desa pada hari kemerdekaan sehingga terjadilah interaksi antara kelompok dengan kelompok dan pada kegiatan tolong menolong, kerja bakti juga terjadi interaksi antar kelompok kelompok masyarakat.

Dari ketiga interaksi ini yaitu interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok memang sudah mengalami perubahan baik itu dari kontak sosialnya maupun komunikasinya. Kontaknya yang berubah jika tahun 1972 hingga tahun 1990-an masih secara langsung, tahun 2000-an hingga sekarang bisa melalui alat komunikasi seperti telepon seluler, atau handpone.

Untuk komunikasinya lebih banyak menimbulkan kerjasama seperti munculnya kelompok-kelompok sosial yang sebelumnya belum ada tujuannya untuk kepentingan bersama dan menumbuhkan rasa kebersamaan antar warga yang mulai memudar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1989). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bina Aksara. Jakarta.
- Koentjaraningrat. (1977). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia. Jakarta.
- Nawawi, Hadari. (1991). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah mada University press. Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali. Jakarta.
- Suparno, Erman. (2007). *Paradigma Baru Transmigrasi Menuju Kemakmuran Rakyat*. Departemrn Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI.
- Sutopo H. B. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Suryabrata, Sumadi. (2012). *Metodologi Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Walgito. Bimo. (2002). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Andi. Yogyakarta.